

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data yang berhasil peneliti kumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi terkait peran jurnalis media cetak radar madura sumenep dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap media pemberitaan covid-19 di Desa Jaddung Pragaan Sumenep.

1. Tingkat kepercayaan masyarakat Desa Jaddung Pragaan Sumenep terhadap media pemberitaan mengenai covid-19

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemberitaan covid-19 pada saat ini memang mengalami penurunan dan bahkan hampir tidak ada kepercayaan karena beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, seperti lemahnya pengetahuan dan tingkat pendidikan serta semakin masifnya berita *hoax* yang beredar di masyarakat. Latar belakang pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu berita, sehingga ilmu pengetahuan seseorang menjadi salah satu faktor utama dalam memfilter suatu informasi layak dikonsumsi atau tidak dan dapat membedakan antara berita fakta atau *hoax*.⁴⁷

Dewasa ini, media pemberitaan terkait covid-19 dicerai oleh maraknya berita *hoax* yang beredar, masyarakat saat ini disajikan oleh berita fakta dan *hoax* terkait covid-19, sehingga mereka mengonsumsi kedua berita tersebut secara bersamaan dan bertentangan. Hal tersebut berimplikasi terhadap tingkat kepercayaan terhadap media pemberitaan covid-19.

⁴⁷ Dwi Ajeng Widarini, *Kepercayaan Publik Terhadap Media Pers Arus Utama*, (Jakarta : Universitas Prof. DR. Moestopo, 2019), 37.

Media sosial masih menjadi pilihan utama sumber masyarakat dalam menerima suatu informasi, terlepas dari validitas suatu informasi tersebut antara fakta atau *hoax*. Sebagaimana pernyataan Bapak Wisnu salah satu masyarakat Desa Jaddung saat diwawancarai peneliti pada tanggal 25 November 2021 di kediamannya, menyatakan:

“...Biasanya saya sering membaca berita itu di Facebook ada banyak macam berita lah yang bisa dibaca, yang muncul sih banyaknya berita covid itu. Katanya covid hanya akal-akalan pemerintah saja, atau dapet kiriman dari teman di WhatsApp, biasanya disuruh bagikan lagi pesannya. Soal beritanya beragam, cuma karena saat ini sedang masa pandemi, yaa yang banyak tentang covid ini.”⁴⁸

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Moh. Hasan salah satu masyarakat Desa Jaddung saat diwawancarai peneliti pada tanggal 25 November 2021 di kediamannya, menyatakan:

“...Baca berita kebanyakan di Group Facebook dan WA, dari status teman-teman. Terkadang juga cuma denger dari pembicaraan mereka tentang suatu informasi. Soal bener tidaknya ya gak tahu, cuma saya percaya gitu aja.”⁴⁹

Kedua kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa media sosial seperti Facebook dan WhatsApp menjadi salah satu media utama masyarakat Desa Jaddung dalam menerima suatu berita. Validitas dari berita tersebut tidak menjadi persoalan bagi mereka dalam mengonsumsi suatu berita. Oleh karena itu, peluang terdampak berita *hoax* semakin besar. Selain media tersebut, surat kabar/koran juga masih memiliki tempat dihati sebagian masyarakat Desa Jaddung, walaupun kontribusi media cetak ini sudah mengalami penurunan karena dampak negatif dari teknologi. Peneliti juga

⁴⁸ Bapak Wisnu, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (25 November 2021)

⁴⁹ Bapak Moh Hasan, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (25 November 2021)

melakukan wawancara dengan H. Abdul Aziz salah satu masyarakat Desa Jaddung terkait respon terhadap suatu informasi yang dibaca, pada tanggal 02 Februari 2022 dikediamannya, menyatakan:

“...Bisa dikatakan sering, saya juga berlangganan koran mingguan. Kalau baca berita di *hanphone* juga sering. Karena sekarang itu sudah tuntutan untuk peka terhadap informasi.”⁵⁰

Pendapat lain disampaikan oleh Bapak Samsuni, S.Pd., selaku Staf Tata Usaha (T.U) di LPI. Arrahmah Jaddung dan salah satu masyarakat Desa Jaddung saat diwawancarai peneliti pada tanggal 02 Februari 2021, menyatakan:

“...Ya cukup sering kalau membaca berita. Medianya kalau tidak menggunakan *handphone* ya baca koran. Setiap hari ada Koran, karena informasi itu penting dan yang paling penting adalah integritas dari suatu media yang kit abaca.”⁵¹

Penggunaan *handpone* canggih atau berbasis android sudah mayoritas masyarakat Jaddung sudah memilikinya dan dapat mengoperasikan serta berintraksi melalui jejaring sosial. Hal ini dapat diketahui dengan hasil catatan lapangan berikut:

Mayoritas masyarat sudah memiliki hp android dan dapat mengoprasikannya serta dapat berintraksi melalui jejaring sosial. Aplikasi WhatsApp dan Facebook menjadi pilihan utama mereka untuk berintraksi dan mendapatkan informasi. Sedangkan aplikasi Youtube hanya diperuntukkan untuk menonton hiburan dan aplikasi instragam tidak terlalu diminati. Sedangkan media cetak seperti surat kabar/koran, kontribusi media ini mengalami penurunan, namun masih memiliki cukup peminat dikalangan masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui peneliti dari hasil observasi langsung, bahwa terdapat beberapa lokasi langganan Koran di Desa

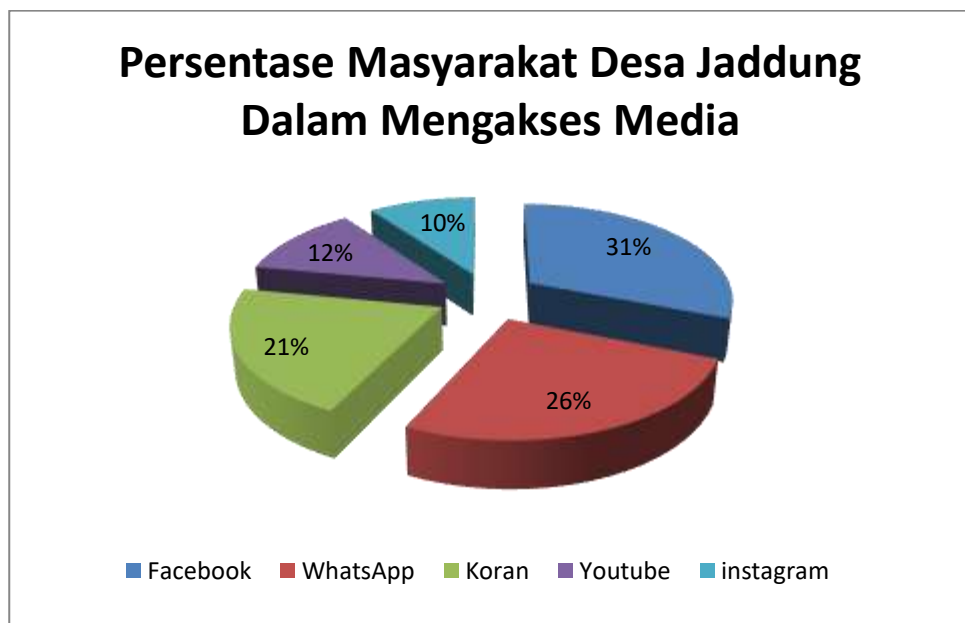
⁵⁰ H. Abdul Aziz, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (02 Februari 2022)

⁵¹ Bapak Samsuni, S.Pd., Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (02 Februari 2022)

Jaddung, seperti Lembaga Pendidikan, beberapa orang, dan dikantor Desa.⁵²

Dari catatan lapangan di atas dapat diketahui tentang kondisi masyarakat dalam menggunakan jejaring sosial. Jika dipersentasekan dari 100% tentang akses media masyarakat Desa Jaddung dalam membaca berita, maka diperoleh rincian sebagai berikut, media Facebook 31% paling tinggi, media WhatsApp 26%, media cetak Koran 21%, media Youtube 12% dan media Instagram 10%. Dari beberapa informasi di atas, maka dapat di gambarkan persentase masyarakat Desa Jaddung dalam mengakses informasi melalui media, sebagaimana gambar grafik berikut:

Gambar 1.2



Respon masyarakat terhadap suatu berita juga menjadi salah satu indikator untuk mengukur tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media pemberitaan. Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai Ibu Adel selaku

⁵² Catatan Lapangan Penelitian Pada Masyarakat Desa Jaddung, *Observasi Langsung*, (27 November 2021)

masyarakat Desa Jaddung pada tanggal 26 November 2021 di kediamannya, menyatakan:

“...Saya percaya saja semua berita itu, tidak ada alasan bagi saya untuk tidak percaya. Apalagi berita itu dilengkapi dengan sebuah video dan gambar yang begitu nyata.”⁵³

Ibu Fauziyah juga menyatakan hal yang serupa saat diwawancarai peneliti pada tanggal 26 November 2021 di kediamannya, menyatakan:

“...Ya percaya saja saya mah. Saya pikir semua berita itu memang layak dipercaya.”⁵⁴

Pernyataan berbeda juga disampaikan oleh Bapak Abdurrahman sebagai masyarakat Desa Jaddung saat diwawancarai peneliti di kediamannya pada tanggal 26 November 2021, menyatakan:

“...Saya tidak langsung percaya kepada semua berita, baik di media sosial ataupun media pemberitaan televisi, terlahit isu dan lain sebagainya terlepas dari berita suatu kejadian atau berita langsung. Saya harus mencerna terlebih dahulu akan berita tersebut, dapatkah dipercaya atau tidak atau dengan mencari sumber lain terkait berita yang sama.”⁵⁵

Pernyataan berbeda juga disampaikan oleh Bapak Samsuni, S.Pd., selaku Staf Tata Usaha (T.U) di LPI. Arrahmah Jaddung dan salah satu masyarakat Desa Jaddung saat diwawancarai peneliti pada tanggal 02 Februari 2022, menyatakan:

“...Tergantung medianya apa yang dibaca, dan memuat informasi apa? Kalau saya pribadi membaca informasi dari *hp* saya tidak langsung percaya, apalagi informasinya masih buram. Tapi kalau baca Koran, saya percaya. Karena Koran itu sudah jelas kebenarannya, kan

⁵³ Ibu Adel, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (26 November 2021)

⁵⁴ Ibu Fauziyah, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (26 November 2021)

⁵⁵ Bapak Abdurrahman, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (26 November 2021)

gak mungkin dicetak kalau informasinya bohong, itu masih banyak prosidurnya.”⁵⁶

Kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa respon masyarakat terhadap suatu berita berbeda-beda. Respon yang dihasilkan tentu tidak lepas dari latar belakang pendidikan serta wawasan masyarakat itu sendiri. Ada yang langsung percaya terhadap suatu berita, ada juga yang masih perlu mengkaji dan melakukan validitas dengan mencari sumber yang lain. Namun, ada pula yang bersikap apatis terhadap semua berita. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Moh Hasan salah satu masyarakat Jaddung Pragaan Sumenep saat di wawancarai peneliti pada tanggal 25 November 2021, menyatakan:

“...Saya tidak peduli berita tersebut benar atau tidak. Kalau ada berita lewat di beranda facebook saya atau ada yang *share* di via WhatsApp, respon saya biasa aja.”⁵⁷

Respon masyarakat tersebut bukan tanpa alasan. Ada faktor yang mempengaruhi terhadap respon-respon tersebut. Hal ini diketahui dari catatan lapangan peneliti sebagai berikut:

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon masyarakat adalah 1) latar belakang pendidikan masyarakat Desa Jaddung yang rata-rata lulusan MA/SMA bahkan ada yang lulusan MI/SD dan ada pula yang tidak sekolah, 2) disebabkan emosi yang terlalu cepat ketika membaca suatu berita atau informasi yang berakibat pada tindakan mereka, seperti langsung percaya dan langsung membagikan berita tersebut, 3) pilihan politik juga menjadi alasan yang kuat terhadap respon yang bermacam-macam pada masyarakat Desa Jaddung.⁵⁸

⁵⁶ Bapak Samsuni, S.Pd., Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (02 Februari 2022)

⁵⁷ Bapak Moh Hasan, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (25 November 2021)

⁵⁸ Catatan Lapangan Penelitian Pada Masyarakat Desa Jaddung, *Observasi Langsung*, (27 November 2021)

Beberapa respon masyarakat terhadap suatu berita atau informasi sebagaimana data hasil wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat terhadap suatu berita relatif biasa saja. Respon ini dihasilkan dari beberapa indikator seperti latar belakang pendidikan responden, emosi, dan lemahnya kepercayaan masyarakat pada pemerintah. Indikator ini saling berkaitan satu sama lain, sehingga data yang dihasilkan tidak dapat dijauhkan dari unsur-unsur tersebut.

Respon masyarakat di atas sangat beragam, namun untuk lebih jelasnya peneliti akan membuat skala persentase dari hasil wawancara dan catatan lapangan peneliti pada masyarakat Desa Jaddung, maka diperoleh respon percaya sebesar 52% dan respon tidak percaya sebesar 26% serta respon tidak peduli 22%. Agar lebih mudah dalam memahami penelitian ini tentang respon masyarakat Desa Jaddung terhadap suatu berita covid-19, peneliti telah membuat sebuah tabel yang memuat informasi tentang respon masyarakat terhadap suatu berita, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.2
Persentase Respon Masyarakat Desa Jaddung
Terhadap Suatu Berita Covid-19

No	Keterangan Respon	Persentase
1	Percaya	52%
2	Tidak Percaya	26%
3	Tidak Peduli	22%

Data persentase respon masyarakat Desa Jaddung terhadap suatu berita di atas merupakan respon masyarakat sebelum terdampak berita *hoax* tentang covid-19. Oleh karena itu, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu berita covid-19 sangatlah tinggi. Terlepas dari respon masyarakat terhadap

suatu berita covid-19, ada hal yang juga sangat penting untuk dipelajari oleh masyarakat yakni cara membedakan berita benar dan bohong (*hoax*). Dewasa ini, masih banyak masyarakat yang tidak bisa membedakan berita nyata dan berita *hoax*, sebagaimana pernyataan Bapak Wisnu salah satu masyarakat Desa Jaddung Pragaan Sumenep saat di wawancarai peneliti pada tanggal 25 November 2021, menyatakan:

“...Kalau soal bisa membedakan antara berita nyata atau *hoax*, ya jelas tidak bisa. Cuma saya lihat media pemberitaannya apa, kalau sudah seperti *kompas.com* atau *detik.com* saya memilih percaya saja. Di luar itu masih tidak bisa membedakan.”⁵⁹

Pernyataan dari kutipan wawancara diatas dapat ditarik benang merahnya bahwa cara masyarakat membedakan antara berita benar dan berita *hoax* adalah dengan mengenali sumber atau media pemberitaan tersebut. Sederhananya, mereka cukup mengenali media pemberitaan yang cukup terkenal bagi mereka, seperti *kompas.com*, *detik.com* dan lain sebagainya. Sehingga mereka berkesimpulan bahwa berita atau informasi yang disampaikan adalah berita benar. Namun, pengenalan semacam ini masih cukup standar, sehingga masih sangat rentan terdampak berita bohong.

Peneliti terus menggali informasi dengan metode wawancara agar memperoleh data yang dapat memperkuat penelitian. Respon masyarakat terhadap berita yang meragukan juga menjadi poin yang perlu diperhatikan, karena respon ini juga berimplikasi terhadap cara pandang masyarakat terhadap suatu informasi. Dalam hal ini peneliti memintai keterangan lewat

⁵⁹ Bapak Wisnu, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (25 November 2021)

metode wawancara kepada Bapak Faidi salah satu masyarakat Desa Jaddung Pragaan Sumenep pada tanggal 27 November 2021, menyatakan:

“...Memang ada kalanya saya menemukan berita yang meragukan, biasanya berita tersebut saya dengar dari orang-orang yang membicarakan. Tentu keraguan terhadap kebenaran pada berita tersebut muncul pada diri saya, sehingga saya biasanya langsung mengecek ke google untuk memastikan benar dan tidaknya pemberitaan tersebut.”⁶⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan H. Abdul Aziz salah satu masyarakat Desa Jaddung terkait respon terhadap suatu informasi yang dibaca, pada tanggal 02 Februari 2022 dikediamannya, menyatakan:

“...Saya tidak terlalu mengkhawatirkan terhadap berita yang meragukan. Saya lebih waspada terhadap penyebarannya yang kemungkinan besar berita itu berubah-ubah seiring berjalannya informasi itu. Makanya saya lebih sering baca Koran, biar tidak begini. Kalau memang ragu ya diem saya.”⁶¹

Respon yang berbeda dilakukan oleh Ibu Adel terhadap berita yang meragukan sebagaimana pernyataannya saat diwawancarai peneliti pada tanggal 26 November 2021, menyatakan:

“...Saya tidak melakukan apa-apa terhadap suatu berita yang meragukan saya. Cuma saya menahan untuk tidak membagikan suatu berita tersebut, baik di media sosial saya atau menceritakan langsung kepada orang-orang”⁶²

Hasil catatan lapangan peneliti tentang tindakan masyarakat terhadap suatu berita yang meragukan mereka, sebagaimana terkuip di bawah ini:

Adapun respon masyarakat Desa Jaddung terhadap berita yang meragukan mereka adalah dengan melakukan pengecekan digoogle antara benar atau bohong dan menahan diri agar tidak membagikan berita tersebut. Respon ini dilakukan oleh masyarakat yang sudah mulai

⁶⁰ Bapak Faidi, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (27 November 2021)

⁶¹ H. Abdul Aziz, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (02 Februari 2022)

⁶² Ibu Adel, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (26 November 2021)

mengerti tentang bahayanya berita *hoax*. Namun ada respon masyarakat yang berbeda yaitu sebagian dari mereka melakukan verifikasi melalui orang terdekat mereka yang lebih berpengetahuan dan sebagian lagi tidak terlalu memperdulikan hal tersebut.⁶³

Sebagaimana hasil observasi di atas bahwa masih ada beberapa respon yang dapat dikatakan biasa saja dan bahkan cenderung tidak peduli terhadap berita yang meragukan mereka. Oleh karena itu, harus ada langkah konkrit yang dilakukan pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dalam mengantisipasi dan mengenali berita *hoax*. Sebagaimana langkah yang dilakukan oleh jurnalis Media Cetak Radar Madura Sumenep dalam memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Jaddung yang dikemas dengan acara seminar setiap 6 bulan sekali. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelian yaitu di Desa Jaddung, berikut:

Peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu tentang kebenaran adanya program seminar yang dilakukan oleh pemerintahan Desa Jaddung dengan berkerjasama dengan jurnalis Radar Madura Sumenep sebagai salah satu respon tentang dampak dari berita *hoax* pemberitaan covid-19 yang dinilai semakin masif dan membahayakan serta akan menghambat pemulihan negeri dari wabah ini. Dari pengamatan yang telah dilakukan, program seminar tersebut akan dilakukan setiap 6 bulan sekali yang bertempat dibalai Desa Jaddung, dan baru berjalan satu kali dan berhenti karena pandemi.⁶⁴

Peneliti terus mengumpulkan informasi guna memperkuat data penelitian, selain catatan lapangan di atas peneliti juga melakukan pendalaman data dengan cara wawancara. Pernyataan di atas, dibenarkan

⁶³ Catatan Lapangan Penelitian Pada Masyarakat Desa Jaddung, *Observasi Langsung*, (28 November 2021)

⁶⁴ Catatan Lapangan Penelitian Pada Masyarakat Desa Jaddung, *Observasi Langsung*, (15 November 2021)

oleh Bapak Faidi salah satu masyarakat Desa Jaddung Pragaan Sumenep saat dimintai keterangan oleh peneliti pada tanggal 27 November 2021, menyatakan:

“...Saya pernah sekali mengikuti acara tersebut, tempatnya di Balai Desa Jaddung, saya di ajak Bapak Apel Dusun Malakah.”⁶⁵

Apel Dusun Malakah Desa Jaddung Bapak Lina juga membenarkan tentang adanya program seminar 6 bulan sekali yang di adakan Desa Jaddung dengan bekerjasama dengan jurnalis Radar Madura Sumenep, saat diwawancarai peneliti pada tanggal 28 November 2021, menyatakan:

“...Ada program itu, dikemas dalam bentuk seminar intraktif berupa dialog. Program ini dilakukan untuk mengedukasi masyarakat seputar media informasi, seperti cara mengenali berita *hoax*, langkah yang harus diambil ketika dihadapkan dengan suatu informasi yang ambigu serta memberikan edukasi tentang covid-19. Hal ini harus segera dilakukan untuk mencegah masyarakat termakan berita *hoax*.”⁶⁶

Kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa memang benar tentang adanya program edukasi yang dilakukan jurnalis Radar Madura Sumenep yang dikemas dalam bentuk seminar 6 bulan sekali di Balai Desa Jaddung Pragaan Sumenep. Edukasi tersebut dilakukan agar dapat menambah wawasan masyarakat terkait suatu informasi seperti mengenali berita nyata atau *hoax*, sehingga masyarakat Desa Jaddung terhindar dari berita *hoax*. Langkah cepat yang dilakukan pemerintahan Desa Jaddung dengan bekerjasama dengan jurnalis Radar Madura Sumenep perlu diapresiasi, karna tindakan tersebut dapat menambah pengetahuan serta kewaspadaan

⁶⁵ Bapak Faidi, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (27 November 2021)

⁶⁶ Bapak Lina, Apel Dusun Malakah Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (28 November 2021)

masyarakat dalam mengonsumsi suatu berita. Penambahan pernyataan Bapak Lina selaku Apel di Dusun Malakah Desa Jaddung, menyatakan:

“...Seminar ini dilakukan pada bulan April 2020 lalu, setelah merebaknya pemberitaan *hoax* terkait covid-19, seperti video seorang bayi baru lahir, berbicara bahwa telur rebus dapat menangkal covid-19, disuruh masak tengah malam. Mayoritas penduduk Desa juga melakukan hal konyol tersebut. Oleh karenanya, program ini sangat dibutuhkan, cuma sangat disayangkan masih berjalan satu kali karena faktor pandemi, jadi menghindari terjadinya kerumunan.”⁶⁷

Pernyataan Bapak Lina selaku Apel di Dusun Malakah Desa Jaddung di atas adalah pernyataan penegasan dari pernyataan sebelumnya, bahwa baru satu kali program tersebut di adakan di Balai Desa Jaddung sebagai bentuk respon pemerintah dalam mengedukasi masyarakat tentang suatu informasi yang nyata atau *hoax*, sehingga tidak mudah termakan berita *hoax*. Faktor pandemi covid-19 yang diharuskan tidak menimbulkan kerumunan menjadi alasan tidak berjalannya program ini, guna memutus mata rantai penyebaran covid-19.

Pernyataan berbeda disampaikan oleh Ibu Fauziah sebagai salah satu masyarakat Desa Jaddung saat diwawancarai peneliti pada tanggal 26 November 2021 di kediamannya, menyatakan:

“...Saya cuma pernah dengar soal adanya acara itu, dan saya tidak pernah ikut.”⁶⁸

Pernyataan serupa juga disampaikan Bapak Moh Hasan sebagai salah satu masyarakat Desa Jaddung saat diwawancarai peneliti pada tanggal 25 November 2021 di kediamannya, menyatakan:

⁶⁷ Bapak Lina, Apel Dusun Malakah Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (28 November 2021)

⁶⁸ Ibu Adel, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (26 November 2021)

“...Pernah dengar dan di ajak Bapak Apel, tapi saya gak ikut. Banyak pekerjaan pada saat itu.”⁶⁹

Adanya program seminar 6 bulan sekali peneliti telah melakukan konfirmasi dengan beberapa apratur Desa Jaddung sebagaimana hasil catatan lapangan berikut:

Masyarakat Desa Jaddung sebagian besar mengetahui tentang adanya program seminar di Balai Desa Jaddung. Ada yang mengikuti seminar tersebut dan ada pula yang tidak mengikuti karena alasan pribadi dan pekerjaan. Peneliti juga telah melakukan konfirmasi kepada beberapa apratur Desa Jaddung terkait program tersebut.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan peneliti di atas, sebagaimana ter kutip dapat dipahami bahwa secara tidak langsung mereka telah membenarkan pernyataan sebelumnya tentang adanya program tersebut, hanya saja mereka tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Sedangkan pendapat lain disampaikan oleh Bapak Faidi sebagai salah satu masyarakat Desa Jaddung saat diwawancarai peneliti pada tanggal 27 November 2021 di kediamannya, menyatakan:

“...Saya mengikuti seminar tersebut di Balai Desa Jaddung, diberikan materi tentang pentingnya mengenali berita *hoax*, seperti mengenali ciri-ciri berita *hoax*, yang saya pahami adalah bentuk penyebarannya melalui pesan berantai, sms, dan WhatApp. Kemudian, setelah mengetahui ciri-cirinya, diajarkan pula cara melawan berita *hoax* tersebut, misalkan, tidak langsung membagikan ulang suatu berita sebelum melakukan verifikasi, cermati situs pembuat berita dan melakukan pengecekan pada sumber yang lain.”⁷¹

⁶⁹ Bapak Moh Hasan, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (25 November 2021)

⁷⁰ Catatan Lapangan Penelitian Pada Masyarakat Desa Jaddung, *Observasi Langsung*, (28 November 2021)

⁷¹ Bapak Faidi, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (27 November 2021)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Novi salah satu masyarakat Desa Jaddung saat diwawancarai peneliti pada tanggal 25 November 2021 di kediamannya, menyatakan:

“...Saya sebagai orang awam, tidak terlalu mengerti tentang isi seminar itu, hanya saja saya memilih untuk tidak gampang percaya pada berita, saya disuruh nanya dulu kepada anak atau ponakan saya tentang kebenaran suatu berita, supaya tidak termakan berita *hoax* katanya.”⁷²

Kedua pernyataan informan di atas sebagaimana ter kutip, dapat dipahami bahwa adanya program seminar di Balai Desa Jaddung telah memberikan pengetahuan dalam menghadapi suatu berita bohong. Edukasi ini sangat bermanfaat bagi mereka agar tidak salah dalam mengkonsumsi suatu informasi.

Adanya program ini diharapkan pula dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemberitaan covid-19, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak Sahrawi selaku Seketaris Desa Jaddung Pragaan Sumenep pada tanggal 28 November 2021, menyatakan:

“...Tujuan adanya program itu memang ingin memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya memahami sebuah informasi. Melihat situasi masyarakat yang tidak peduli tentang adanya covid-19 karena mengkonsumsi sebuah informasi yang salah, juga berimplikasi kepada penanganan pemerintah terhadap covid-19. Seperti pentingnya vaksinasi agar tidak mudah terpapar covid juga mengalami kesulitan dalam mengajak mereka untuk segera vaksin. Oleh karena itu, media informasi menjadi langkah yang tepat dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, yang perlu kita lakukan adalah mensterilkan stigma negatif yang ada dimasyarakat tentang pemberitaan covid-19., dengan harapan masyarakat kembali mempercayai media pemberitaan covid-19 tanpa menghilangkan

⁷² Bapak Novi, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (25 November 2021)

kewaspadaan mereka, makanya program ini sangat penting.”⁷³

Bapak Sahrawi selaku Sekretaris Desa Jaddung Pragaan Sumenep, juga menambahkan pernyataannya terkait tingkat kepercayaan masyarakat pada media pemberitaan covid-19, menyatakan:

“...Jika diamati dari awal penyebaran covid-19 di Indoensia pada akhir bulan 2019 lalu, kepercayaan masyarakat Jaddung terhadap pemberitaan covid-19 sangat tinggi, mereka memang percaya dan ada rasa khawatir takut terjangkit wabah tersebut. Nah, sekitar pada pertengahan tahun 2020 ini kepercayaan masyarakat pada pemberitaan covid-19 sudah berangsur melemah di akibatkan banyak berita *hoax* yang menyebar. Jika dipersentasekan dari awal 85-90% jadi menurun sampai 40-35%. Faktor lain ya di akibatkan faktor pendidikan dan politik sepertinya.”⁷⁴

Pernyataan Sekretaris Desa Jaddung di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari adanya program seminar edukasi jurnalis Media Cetak Radar Madura Sumenep di Balai Desa Jaddung dilakukan sebagai respon cepat pemerintah dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pemberitaan covid-19. Masifnya penyebaran berita *hoax* tentang pemberitaan covid-19 menjadi problem bagi pemerintahan Desa dalam memberikan penanganan terhadap situasi tersebut. Ada hal yang perlu digaris bawahi tentang keprcayaan masyarakat Desa Jaddung terhadap media pemberitaan covid-19 yaitu, masyarakat Desa Jaddung pada awalnya memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada media pemberitaan covid-19, hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan Sekretaris Desa Jaddung yang mana pada akhir tahun 2019 masyarakat Desa Jaddung memiki kekhawatiran akan terpapar virus mematikan tersebut, sehingga mereka juga meningkatkan kepasadaan

⁷³ Bapak Syahrawi, Sekretaris Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (28 November 2021)

⁷⁴ Bapak Syahrawi, Sekretaris Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (28 November 2021)

dan mengikuti anjuran pemerintah. Namun, situasi berubah pada pertengahan tahun 2020 tentang masifnya penyebaran berita *hoax*, sehingga berimplikasi terhadap tingkat kepercayaan masyarakat yang semakin menurun dan melemah pada media pemberitaan covid-19.

Situasi yang hampir serupa dinyatakan oleh Bapak Abdurrahman sebagai masyarakat Desa Jaddung saat diwawancarai peneliti di kediamannya pada tanggal 26 November 2021, menyatakan:

“...Pada dasarnya kami masyarakat memang tidak memiliki alasan untuk tidak percaya pada pemberitaan covid-19. Tapi setelah banyak berita yang singpang-siur tentang berita covid-19 menjadikan saya berfikir dan bertanya-tanya tentang keaslian suatu berita tersebut. Sehingga pada akhirnya saya mulai merasa ada yang tidak beres pada pemberitaan covid-19, dan saya memilih diam saja, tingkat kepercayaan saya bisa dikatakan menurun dari 10% sekarang jadi 4% nan lah.”⁷⁵

Bapak Faidi salah satu masyarakat Desa Jaddung Pragaan Sumenep pada tanggal 27 November 2021, menyatakan:

“...Kalau tingkat kepercayaan saya 5% dari 10%. Tapi setelah saya mengikuti Seminar di Balai Desa, saya mulai menyadari bahwa berita *hoax* tentang pemberitaan covid-19 dibuat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan sifatnya ingin menakut-nakuti. Jadi saya harus benar-benar waspada mulai sekarang terhadap semua jenis informasi.”⁷⁶

Pernyataan berbeda disampaikan oleh Wisnu sebagai salah satu masyarakat Desa Jaddung saat diwawancarai peneliti pada tanggal 25 November 2021 di kediamannya, menyatakan:

“...Dari 10% sekarang menjadi 4%. Dan saya memilih tidak percaya kepada semua pemberitaan covid-19, tidak

⁷⁵ Bapak Abdurrahman, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (26 November 2021)

⁷⁶ Bapak Faidi, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (27 November 2021)

ada alasan yang kuat sih. Cuma males saja covid ini tidak kelar-kelar.”⁷⁷

Menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat Desa Jaddung terhadap media pemberitaan covid-19 dapat diketahui dengan catatan lapangan peneliti berikut:

Tingkat kepercayaan masyarakat Desa Jaddung pada awalnya sangat tinggi. Hal tersebut dicermati oleh peneliti selama observasi dalam mencari judul penelitian, bahwa terdapat kecemasan dan menaruh harapan kepada pemerintah agar wabah mematikan tersebut tidak masuk dalam lingkungannya yaitu Desa Jaddung. Kecemasan dan ketakutan semakin bertambah karena salah satu masyarakat Desa Jaddung ada yang terjangkit covid-19 ini. Masyarakat perantau yang pulang ke kampung halaman menjadi sangat diwaspadai takut membawa virus tersebut. Namun, pada pertengahan tahun 2020 banyak sekali berita *hoax* yang dikomsumsi masyarakat dan diyakini kebenarannya, seperti seorang bayi baru lahir, berbicara memakan telur dapat menangkal covid, kasus helikopter dibangkalan yang menyiram covid-19, hingga kasus vaksinasi mengakibatkan orang meninggal. Pada awalnya mereka percaya akan kasus tersebut, namun setelah mereka mengetahui ternyata kasus tersebut adalah *hoax*, ada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat Desa Jaddung secara signifikan, jika dipersentasekan dari 10% menjadi turun 4,5%.⁷⁸

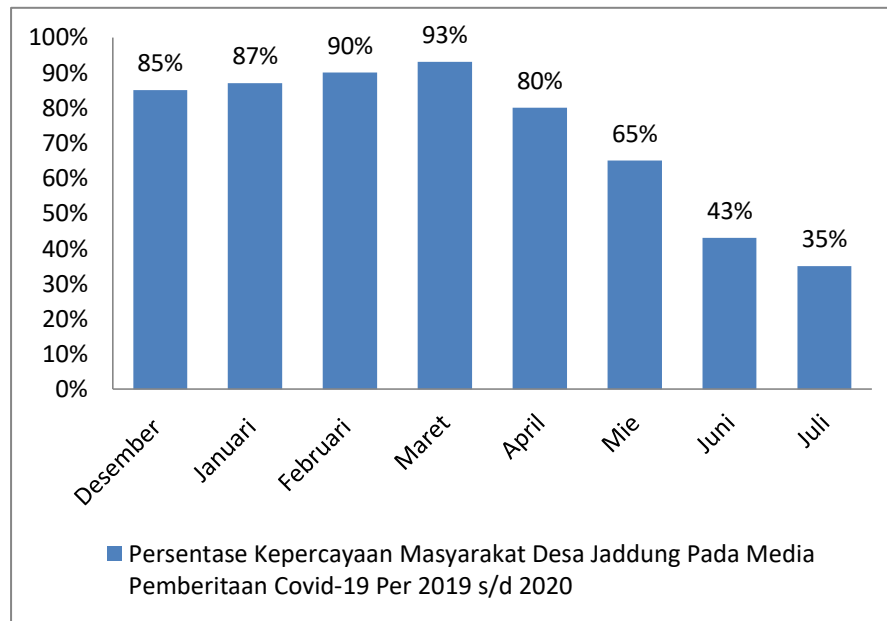
Berdasarkan kutipan wawancara dan catatan lapangan di atas tentang tingkat kepercayaan masyarakat Desa Jaddung pada media pemberitaan covid-19 dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat Desa Jaddung terhadap media pemberitaan covid-19 cukup melemah dan mengalami penurunan. Kondisi ini dipicu dari penyebaran berita *hoax* yang semakin masif, sehingga kepercayaan yang memuncak dapat menurun secara drastis, yang mana rata-rata persentase kepercayaan masyarakat pada

⁷⁷ Bapak Wisnu, Masyarakat Desa Jaddung, *Wawancara Langsung* (25 November 2021)

⁷⁸ Catatan Lapangan Penelitian Pada Masyarakat Desa Jaddung, *Observasi Langsung*, (27 November 2021)

awalnya 9% menjadi menurun dengan rata-rata 4,5% pada media pemberitaan covid-19. Sebagaimana data grafik di bawah ini:

Gambar 1.3



Dewasa ini, kepercayaan publik terhadap media pemberitaan covid-19 memang dapat dikatakan menurun dan melemah khususnya pada masyarakat Desa Jaddung Pragaan Sumenep. Program seminar yang di adakan di Balai Desa Jaddung bersama jurnalis Radar Madura Sumenep merupakan upaya yang harus dilakukan pemerintah dan pers dalam membangun serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap media pemberitaan covid-19 agar penanganan wabah ini dapat segera terrealisasi dengan baik seperti vaksinasi.

2. Peran jurnalis Radar Madura dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap media pemberitaan covid-19 pada masyarakat di Desa Jaddung Pragaan Sumenep

Jurnalisme atau kewartawanan adalah kegiatan menghimpun suatu berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Journalistik adalah proses

kegiatan dalam mengolah, menulis dan menyebarluaskan berita dan atau opini melalui media massa atau bisa dikenal dengan publikasi.

Terlepas dari kode etik yang harus dilaksanakan seorang jurnalis, ada peran yang semestinya harus dipegang teguh oleh seorang jurnalis yaitu setia terhadap fakta dan membuka pintu pengetahuan bagi masyarakat, sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Junaidi sebagai jurnalis di Radar Madura Sumenep saat di *interview* oleh peneliti disalah satu *coffe* di Kota Sumenep pada tanggal 24 November 2021, menyatakan:

“...Tugas jurnalis itu sama dengan ilmuwan, harus sesuai dengan fakta dan data serta harus setia dengan fakta, ketika dia tergelincir dari fakta maka dia akan menjerumuskan orang lain. Jurnalis itu bukan hanya berfungsi sebagai trensenter artinya hanya bikin keramain, tetapi juga membuka pintu pengetahuan bagi masyarakat, hal tersebut menjadi tugas besar bagi seorang jurnalis.”⁷⁹

Pernyataan yang hampir sama disampaikan oleh Mahdi seorang jurnalis Nusantara News saat diwawancarai peneliti di kediamannya Kecamatan Pragaan pada tanggal 21 November 2021, menyatakan:

“...Secara professional peran dan tanggung jawab seorang jurnalis adalah menulis informasi termasuk menganalisa serta memuat atau melaporkan berita tersebut kepada khalayak melalui media massa secara sistematis. Adapun keautektikan (keaslian) suatu informasi, seorang jurnalis dituntut menggali informasi melalui narasumber yang akurat, sehingga informasi yang disampaikan dapat dikonsumsi publik dengan baik dan benar.”⁸⁰

Kedua kutipan di atas dapat dipahami bahwa peranan seorang jurnalis bukan hanya sekedar menulis dan menganalisa suatu informasi serta mempublikasi pada media massa, akan tetapi jurnalis harus memastikan

⁷⁹ Junaidi, Jurnalis Radar Madura Sumenep, *Wawancara Langsung* (24 November 2021)

⁸⁰ Mahdi, Jurnalis Nusantara News, *Wawancara Langsung* (21 November 2021)

keaslian dari suatu berita tersebut agar dapat membuka pintu pengetahuan bagi masyarakat, hal tersebut harusnya menjadi prioritas dari peran dan tanggungjawab seorang jurnalis.

Dewasa ini, seorang jurnalis disuguhkan dengan tanggung jawab yang amat serius dalam membangun kembali kepercayaan publik akibat berita *hoax* yang beredar di masyarakat. Lemahnya kepercayaan publik pada media menjadi peluang besar bagi orang-orang yang memiliki kepentingan tersendiri dalam menyebarkan berita *hoax* terutama pada pemberitaan covid-19.

Kasus covid-19 yang diderita hampir seluruh Negara di dunia menjadikan semua Negara mengalami kerugian yang sangat besar. Jumlah kematian dan jumlah manusia yang terinfeksi menjadi kisah kelam bagi perjalanan suatu bangsa di seluruh dunia.

Ditinjau dari Indonesia upaya vaksinasi dilakukan guna dapat menangani covid-19 agar tidak mudah terinfeksi serta menular dan kemudian untuk mengurangi jumlah kematian akibat virus ini. Namun, upaya penanggulangan ini tidak berjalan lancar sebagaimana mestinya, ada berbagai macam masalah yang terjadi di lapangan seperti penolakan dari masyarakat untuk divaksin serta masifnya berita *hoax* tentang covid-19.

Sebagaimana dikutip dari *beritajatim.com* yang ditulis oleh reporter Temmy dengan *headline* “Termakan *Hoax*, Capaian Vaksinasi di Sumenep Hanya 10 Persen”.⁸¹ Angka capaian vaksinasi di seluruh Kabupaten di Madura termasuk di Sumenep, sangat rendah. Hingga saat ini capaian vaksinasi dosis I sebesar 10,5 persen, sedangkan dosis II baru 5,3 persen. Bupati Sumenep,

⁸¹ Temmy, “Termakan *Hoax*, Capaian Vaksinasi di Sumenep Hanya 10 Persen”. <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/termakan-hoax-capaian-vaksinasi-di-sumenep-hanya-10-persen/>. Diakses pada tanggal 07 Februari 2022.

Ach Fauzi menjelaskan, masih rendahnya capaian vaksinasi di wilayahnya karena banyak warga yang termakan informasi-informasi *hoax*. Akibatnya, mereka takut untuk divaksin. Sebagaimana terkutip:

“...Informasi menyesatkan yang beredar di masyarakat ini, katanya kalau habis divaksin malah sakit. Bahkan ada yang meninggal. Ini kan gak bener,” katanya.

Jika kasus ini ditarik pada lokasi penelitian secara ruang lingkup yang lebih besar yaitu Madura, maka peran pemerintah di sini masih dinilai kurang optimal. Harusnya pemerintah dapat menekan berita *hoax* tersebut dengan memberikan suatu informasi yang benar dan nyata. Sebagaimana disampaikan oleh Junaidi sebagai jurnalis di Radar Madura Sumenep saat di *interview* oleh peneliti disalah satu *coffe* di Kota Sumenep pada tanggal 24 November 2021, menyatakan:

“...Saya melihat kasus covid di Madura ada lepas tugas dari pemerintah terhadap masyarakat yang seharusnya bisa membendung atau memfilter suatu berita yang menyebar di masyarakat, agar informasi yang dikonsumsi masyarakat benar-benar nyata atau valid. Ada faktor lain yang mengindikasikan terhadap misinformasi suatu berita yang dikonsumsi masyarakat yaitu tingkat pendidikan masyarakat di Madura karena latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi pandangan kita terhadap suatu berita terkait covid-19.”⁸²

Moh. Jefri salah satu jurnalis Pojok Madura juga menanggapi tentang pemberitaan covid-19 yang beredar di masyarakat Madura, saat diwawancarai pada tanggal 26 November 2021 di kediamannya di Kecamatan Pragaan, menyatakan:

“...Pemberitaan covid-19 yang beredar di masyarakat sangat bertimbang terbalik antara berita nyata dan *hoax*. Mereka disuguhkan dengan kedua informasi yang

⁸² Junaidi, Jurnalis Radar Madura Sumenep, *Wawancara Langsung* (24 November 2021)

berbeda dan bertentangan, sehingga menimbulkan beberapa stigma di masyarakat, seperti mereka percaya terhdap kedua berita tersebut, ada yang ragu, ada pula yang tidak peduli (apatis). Rentetan ini akibat dari kurang optimalnya pemerintah dalam menekan berita *hoax* yang beredar di masyarakat.”⁸³

Dari kedua wawancara di atas dapat dipahami bahwa pemberitaan covid-19 yang beredar di masyarakat menimbulkan beberapa stigma yang bermacam-macam di masyarakat. Kurangnya wawasan akibat latar belakang pendidikan serta ambigunya suatu informasi antara nyata atau *hoax* berimplikasi terhadap persepsi masyarakat pada pemberitaan covid-19 tersebut. Respon masyarakat pada suatu berita juga menjadi salah satu tolok ukur untuk melihat tingkat kepercayaan publik tentang pemberitaan covid-19, seperti halnya respon percaya, tidak percaya, ragu dan apatis pada suatu berita. Persentase pada setiap respon ini pada akhirnya akan menunjukkan peranan pemerintah dan jurnalis sebagai promotor dalam meningkatkan serta pemulihan kepercayaan publik pada media pemberitaan covid-19.

Kesadaran pada masyarakat menjadi poin penting untuk dikaji bersama. Jika dilihat pada kultur dan sistem pendidikan masyarakat di Madura yang notabene masyarakatnya lebih percaya terhadap dukun dari pada dokter. Hal ini menjadi salah satu alasan, bahwa masyarakat di Madura masih banyak yang tidak mau divaksin dan abai terhadap bahayanya wabah covid-19.

Junaidi sebagai jurnalis di Radar Madura Sumenep saat di *interview* oleh peneliti tentang penyebaran berita *hoax* di masyarakat, disalah satu *coffe* di Kota Sumenep pada tanggal 24 November 2021, menyatakan:

⁸³ Moh. Jefri, Jurnalis Pojok Madura, *Wawancara Langsung* (26 November 2021)

“...Menurut saya, penyebaran berita *hoax* sampai hari ini masih cukup intens dilakukan oleh mereka yang mempunyai kepentingan tersendiri. Secara skala yang diukur dari tingkat kepercayaan publik pada media pemberitaan covid-19 yang menurun, maka benar adanya bahwa masih banyak berita *hoax* yang beredar di masyarakat dan bahkan masih diyakini benar oleh mereka karena tidak ada verifikasi atau validitas dari sebuah informasi tersebut.”⁸⁴

Kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa masih banyak berita *hoax* yang menyebar di masyarakat dan bahkan mereka masih meyakini kebenarannya tentang suatu berita tersebut, hal ini dikarenakan tidak ada tindakan verifikasi dan validitas dari informasi tersebut. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti pada masyarakat Desa Jaddung Pragaan Sumenep bahwa memang terdapat beberapa kasus *hoax* yang masih cukup dipercayai oleh beberapa masyarakat yaitu tentang vaksinasi covid-19 membuat orang meninggal.⁸⁵ Hal tersebut dapat dibuktikan dengan minimnya masyarakat Desa Jaddung yang tidak melakukan vaksinasi covid-19 dan diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mahdi seorang jurnalis Nusantara News, pada tanggal 21 November 2021, menyatakan:

“...Mungkin masih banyak. Apalagi terkait pemberitaan covid-19. Coba lihat beberapa kasus tentang penolakan masyarakat terhadap vaksinasi covid-19. Ini berkaitan dengan kurangnya sosialisasi dari pemerintah atau masyarakat takut untuk divaksin karena rumor yang marak terdengar, orang mati gara-gara divaksin. Ini masalah yang harus segera diselesaikan oleh pihak-pihak terkait yaitu pemerintah.”⁸⁶

Kutipan di atas mempertegas pernyataan sebelumnya yang disampaikan Junaidi bahwa masih banyak berita *hoax* khususnya tentang pemberitaan

⁸⁴ Junaidi, Jurnalis Radar Madura Sumenep, *Wawancara Langsung* (24 November 2021)

⁸⁵ Catatan Lapangan Penelitian Pada Masyarakat Desa Jaddung, *Observasi Langsung*, (24 November 2021)

⁸⁶ Mahdi, Jurnalis Nusantara News, *Wawancara Langsung* (21 November 2021)

covid-19 yang menyebar di masyarakat dan bahkan sebagian berita *hoax* tersebut sampai hari ini masih cukup diyakini kebenarannya. Oleh karena itu, penyebaran berita *hoax* ini tentu akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media pemberitaan yang justru semakin menurun. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan Moh. Jefri salah satu jurnalis Pojok Madura juga menanggapi tentang menurunnya tingkat kepercayaan publik pada media pemberitaan, saat diwawancarai pada tanggal 26 November 2021 di kediamannya di Kecamatan Pragaan, menyatakan:

”...Susah ya jadi media, karena yang jadi masalah hari ini banyak yang ngaku-ngaku jadi media, padahal tidak mempunyai surat legitimasi dari lembaga pers, ya bisa dikatakan gadungan atau illegal lah. Karena diposisi ini terkadang banyak yang memanfaatkan media pemberitaan resmi untuk menyebar berita *hoax* dengan mengatas namakan media tersebut. Jika dilihat dari posisi saya sebagai jurnalis, maka kepercayaan publik terhadap media pemberitaan memang menurun. Melemahnya kepercayaan publik pada media pemberitaan dikarenakan masifnya penyebaran berita *hoax* tersebut.”⁸⁷

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa menurunnya tingkat kepercayaan publik merupakan dampak dari masifnya penyebaran berita *hoax* hari ini di masyarakat. Ada indikator yang juga mempengaruhi tingkat kepercayaan publik pada media pemberitaan yaitu banyaknya pemberitaan online yang mengatasnamakan sebagai media, padahal tidak mempunyai legitimasi yang jelas dari lembaga pers. Media pemberitaan tersebut kerap memberikan sebuah informasi dengan mengatasnamakan sebagai media pemberitaan resmi dan jurnalis. Oleh karena itu, informasi yang sering dimuat

⁸⁷ Moh. Jefri, Jurnalis Pojok Madura, *Wawancara Langsung* (26 November 2021)

adalah informasi yang masih belum jelas dan sering membuat opini seolah-olah adalah informasi yang benar dan nyata.

Pendapat lain disampaikan oleh Mahdi seorang jurnalis Nusantara News, pada tanggal 21 November 2021, menyatakan:

“...Tingkat kepercayaan publik ada penurunan di masa pandemi ini. Sebagaimana survey yang dilakukan Dewan Pers, bahwa dalam survey terakhir, tingkat kepercayaan publik merosot di bawah ambang 60 persen. Coba cek sendiri di media pemberitaan online *beritasatu.com*. Saya bicara sesuai data saja.”⁸⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan tentang menurunnya tingkat kepercayaan sebagaimana hasil survey Dewan Pers yang merosot sampai ambang 60 persen. Dengan menurunnya tingkat kepercayaan tersebut, maka perlu ada respon atau upaya yang dilakukan pers dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap media pemberitaan. Setelah peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengecekan terhadap kebenaran suatu berita tersebut melalui media online *beritasatu.com*, memang terdapat survey yang menunjukkan menurunnya tingkat kepercayaan publik pada media di bawah ambang 60%, pernyataan tersebut disampaikan Hedry CH Bangun pada tanggal 04 Februari 2021.⁸⁹ Peneliti juga mencari data yang serupa dengan sumber yang berbeda tentang tingkat kepercayaan publik pada media, maka terdapat hasil survey menunjukkan, pers mendapatkan 66,3%. Survey dilakukan oleh Lembaga Penelitian Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada

⁸⁸ Mahdi, Jurnalis Nusantara News, *Wawancara Langsung* (21 November 2021)

⁸⁹<https://www.google.com/amp/s/www.beritasatu.com/amp/nasional/728407/runtuhnya-kepercayaan-masyarakat-sebabkan-media-massa-sulit-bertahan-hidup>. Diakses pada tanggal 07 Desember 2021.

27 April hingga 05 Mei 2019 lalu.⁹⁰ Kedua survey tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat kepercayaan publik terhadap media pemberitaan.

Selanjutnya, pernyataan berbeda disampaikan oleh Faiz salah satu jurnalis Pojok Madura, saat diwawancarai peneliti pada tanggal 02 Desember 2021 di kediamannya, menyatakan:

”...Secara professional harus ada upaya dalam meningkatkan dan menumbuhkan kembali kepercayaan mereka terhadap media. Ada banyak kondisi yang terkadang sulit untuk dilakukan jurnalis, seperti sulitnya memberikan pemahaman yang optimal terhadap masyarakat yang sudah terlanjur tidak percaya terhadap jurnalis, terkadang muncul stigma tentang kami sebagai jurnalis, bahwa kami sebagai orang jahat, mencari kesalahan orang dan merasa benar. Ya situasi dilapangan memang saya alami seperti itu.”⁹¹

Pernyataan jurnalis di atas dapat dipahami bahwa situasi jurnalis terkadang dihadapkan pada stigma masyarakat yang menganggap jurnalis adalah orang yang mencari kesalahan dan membenaran. Namun menurut hemat peneliti, *statement* ini tidak sepenuhnya benar, ada posisi di mana seorang jurnalis sangat dibutuhkan dan percayai oleh masyarakat. Oleh karena itu, upaya memberikan edukasi secara terus-menerus harus dilakukan oleh beberapa pihak seperti pemerintah dan pers.

Sedangkan menurut Moh. Jefri salah satu jurnalis Pojok Madura saat diwawancarai peneliti pada tanggal 26 November 2021 di kediamannya di Kecamatan Pragaan, menyatakan:

⁹⁰ <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2019/08/28/19245431/kepercayaan-publik-ke-pers-lebih-rendah-daripada-ke-polri-dan-dpr>. Diakses pada tanggal 07 Desember 2021.

⁹¹ Faiz, Jurnalis Pojok Madura, *Wawancara Langsung* (02 Desember 2021)

”...Lihat situasinya dulu, kalau memang diperlukan dalam melakukan sosialisasi serta penyuluhan, mengapa harus tidak. Itu sudah merupakan tugas dari kami sebagai jurnalis untuk memberi pengetahuan pada masyarakat.”⁹²

Berdasarkan pernyataan di atas tentang upaya apa yang harus dilakukan seorang jurnalis terkait penyebaran berita *hoax* yang masih banyak di masyarakat. Maka perlu tindakan dan upaya-upaya yang konkrit dari seorang jurnalis sebagaimana situasi dan tindakan yang diperlukan, baik berupa sosialisasi ataupun penyuluhan.

Perlawanan terhadap berita *hoax* merupakan suatu keharusan bagi masyarakat agar tidak mudah mengonsumsi berita bohong. Pendapat Junaidi sebagai jurnalis di Radar Madura Sumenep saat di *interview* oleh peneliti pada tanggal 24 November 2021, tentang beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum menerima informasi itu benar atau hox, menyatakan:

”...Kalau dari saya cukup tiga tips dalam melawan berita *hoax*, 1) teliti judul dan situsnya, 2) berfikir jernih dan tiak langsung percaya, 3) jangan terprovokasi judul provokatif, 4) pastikan keaslian dan kredibilitas situs/media yang kita baca, 5) ketemu *hoax detele* saja.”⁹³

Mahdi seorang jurnalis Nusantara News, pada tanggal 21 November 2021, juga memberikan tips mengatasi agar tidak mudah mengonsumsi berita *hoax* tentang cara melawan berita *hoax*, menyatakan:

”...Tips mengatasi berita *hoax*, ada beberapa komponen yang perlu dipastikan dalam sebuah berita, seperti membaca berita secara menyeluruh dan jangan setengah-setengah biar tidak ada kesalah pahaman, menahan diri untuk tidak *nge-share*, antisipasi terhadap judul yang mengandung provokatif dan sugesti, cek profil

⁹² Moh. Jefri, Jurnalis Pojok Madura, *Wawancara Langsung* (26 November 2021)

⁹³ Junaidi, Jurnalis Radar Madura Sumenep, *Wawancara Langsung* (24 November 2021)

narasumber. Terapkan beberapa langkah tersebut agar tidak mudah termakan berita *hoax*.”⁹⁴

Berdasarkan kedua kutipan wawancara jurnalis di atas, maka tips mengatasi berita *hoax* adalah 1) teliti judul dan situsnya, 2) berfikir jernih dan tidak langsung percaya, 3) jangan terprovokasi judul provokatif, 4) pastikan keaslian dan kredibilitas situs/media yang kita baca, 5) ketemu *hoax delete* saja, 6) membaca berita secara menyeluruh dan jangan setengah-setengah biar tidak ada kesalah pahaman, 7) menahan diri untuk tidak *nge-share*. Sedangkan cara mengenali berita *hoax* adalah sebagaimana disampaikan oleh Faiz salah satu jurnalis Pojok Madura, saat diwawancarai peneliti pada tanggal 02 Desember 2021 di kediamannya, menyatakan:

”...Mengenali berita *hoax* sangat penting agar kita tidak mudah percaya begitu saja. Ada beberapa cara dalam membedakan suatu berita nyata atau *hoax* yaitu, sumber berita kurang familiar atau media itu baru didengar, informasi di desain terlalu mencolok seperti penggunaan huruf kapital dan tanda seru yang berlebihan, tidak ada kejelasan informasi soal waktu, berisikan opini seseorang dan bukan fakta, maka selanjutnya perlu adanya pengecekan kegoogle untuk mengetahui berita tersebut *hoax* atau bukan.”⁹⁵

Sedangkan menurut Mahdi seorang jurnalis Nusantara News, pada tanggal 21 November 2021, menyatakan:

”...Saya kutip dari pernyataan Kementerian Kominfo tentang 4 ciri *hoax*, yaitu 1) sumber informasi atau media kurang jelas identitasnya, mengeksploitasi fanatisme SARA, 2) pesan tidak mengandung unsur 5W+1H, 3) pihak yang menyebarkan informasi meminta info tersebut tidak putus dan disuruh untuk disebarakan semasih mungkin, 4) *hoax* dibuat untuk menysasar kalangan tertentu.”⁹⁶

⁹⁴ Mahdi, Jurnalis Nusantara News, *Wawancara Langsung* (21 November 2021)

⁹⁵ Faiz, Jurnalis Pojok Madura, *Wawancara Langsung* (02 Desember 2021)

⁹⁶ Mahdi, Jurnalis Nusantara News, *Wawancara Langsung* (21 November 2021)

Kedua kutipan wawancara di atas tentang bagaimana cara mengenali suatu berita *hoax*, maka dapat diambil kesimpulan tentang beberapa langkah yang harus diamati untuk mengenali berita *hoax* di antaranya, 1) sumber informasi atau media kurang jelas identitasnya, 2) informasi di desain terlalu mencolok seperti penggunaan huruf kapital dan tanda seru yang berlebihan, 3) tidak ada kejelasan informasi soal waktu, 4) berisikan opini seseorang dan bukan fakta, 5) berita tidak mengandung unsur 5W+1H, 6) pihak yang menyebarkan informasi meminta info tersebut tidak putus dan disuruh untuk disebarakan semasif mungkin.

Cara membedakan dan mengenali berita *hoax* sebagaimana paparan di atas tidak sepenuhnya dipahami oleh masyarakat Desa Jaddung, sebagaimana hasil catatan lapangan berikut:

Masyarakat Desa Jaddung yang tergolong masyarakat awam, dan tidak memiliki tingkat pendidikan yang cukup, menjadi hambatan bagi mereka dalam memahami pembelajaran yang disampaikan jurnalis Radar Madura Sumenep dalam program seminar di Balai Desa Jaddung. Apalagi program tersebut masih berjalan satu kali, maka tidak heran apabila masyarakat Desa Jaddung masih belum terlalu memahami tentang tips mengenali dan melawan berita *hoax*. Namun, sedikit dari mereka yang mengikuti kegiatan tersebut sudah mulai memahami dan meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap suatu berita.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan tentang pemahaman masyarakat yang masih cukup minim tentang mengenali dan cara melawan berita *hoax*. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa ada faktor dari tingkat pendidikan yang

⁹⁷ Catatan Lapangan Penelitian Pada Masyarakat Desa Jaddung, *Observasi Langsung*, (28 November 2021)

rendah, sehingga daya pemahaman mereka juga masih rendah. Apalagi program seminar di Balai Desa Jaddung hanya berjalan satu kali di akibatkan masa pandemi yang dituntut menjalankan proses yaitu dilarang terjadinya kerumunan.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil paparan data yang peneliti kumpulkan di berbagai tehnik pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, di Desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep maka peneliti menemukan beberapa hal sebagai bentuk temuan yang terkait dengan judul penelitian ini, diantaranya:

1. Tingkat kepercayaan masyarakat Desa Jaddung Pragaan Sumenep terhadap media pemberitaan mengenai covid-19

- a. Menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat Desa Jaddung terhadap media pemberitaan covid-19. Media tersebut meliputi media online, televisi dan media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan lainnya. Menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan, lingkungan, keyakinan, budaya dan lain sebagainya.
- b. Penggunaan media surat kabar/Koran pada masyarakat di Desa Jaddung masih dapat ditemukan. Bahkan penggunaan surat kabar/Koran memiliki peminat tersendiri, mereka berlangganan Koran mingguan ada yang harian.
- c. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media pemberitaan covid-19 juga tidak lepas dari tingkat pemahaman mereka dan dapat membedakan

suatu berita nyata atau *hoax*. Dalam kondisi ini masyarakat masih belum banyak dapat membedakan antara berita nyata atau *hoax*.

- d. Respon masyarakat terhadap suatu berita yang meragukan juga menjadi indikator yang sangat penting untuk diketahui dalam upaya menganalisis tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu pemberitaan, dalam hal ini masyarakat Desa Jaddung memiliki beberapa respon seperti melakukan verifikasi dengan mencari sumber yang lain, ada yang memilih untuk menahan diri untuk tidak membagikan berita tersebut dan ada juga respon yang biasa saja serta tidak peduli (bersikap apatis).
- e. Faktor latar belakang pendidikan dan sistem pendidikan di Madura yang berbeda, yang mana lebih menekankan terhadap moralitas dan memiliki keyakinan terhadap agama yang cukup tinggi, sehingga berimplikasi terhadap pola pikir mereka terhadap segala sesuatu, termasuk pandangan yang berbeda terhadap adanya wabah covid-19 ini.
- f. Adanya program seminar di Balai Desa Jaddung yang bekerjasama dengan jurnalis Media Cetak Radar Madura Sumenep dalam memberikan edukasi dan membuka pengetahuan masyarakat di dunia informasi.
- g. Program seminar di Balai Desa Jaddung bersama jurnalis Radar Madura sumenep dilakukan pada setiap 6 bulan sekali dan baru berjalan satu kali pada bulan April 2020 dan tidak bisa terlaksana kembali diakibatkan pandemi covid-19.

2. Peran jurnalis Radar Madura dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap media pemberitaan covid-19 pada masyarakat di Desa Jaddung Pragaan Sumenep

- a. Peran jurnalis adalah memberikan suatu informasi yang benar-benar nyata dan fakta. Seorang jurnalis dituntut setia terhadap fakta, autentisitas dari sebuah informasi menjadi hal penting yang harus dijaga oleh seorang jurnalis. Itegritas dan kridibilitas dari jurnalis serta media memberikan pengaruh terhadap kepercayaan publik.
- b. Penanganan kasus covid-19 Madura dinilai adanya lepas tugas dari pemerintah dan ada pula pemerintah yang berusaha mengoptimalkan penanganan covid-19.
- c. Penyebaran berita *hoax* dimasyarakat Desa Jaddung masih dinilai cukup banyak. Hal ini dibuktikan dengan data wawancara dan observasi di lokasi penelitian.
- d. Adanya penurunan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media secara signifikan yang diakibatkan dari masifnya berita *hoax*.
- e. Upaya nyata harus dilakukan seorang jurnalis dalam menyikapi tentang penyebaran berita *hoax* yang masih banyak beredar dimasyarakat. Program seminar yang diadakan di Balai Desa Jaddung adalah sebagai bentuk upaya jurnalis dan pemerintah dalam memberikan edukasi terkait dunia informasi dan bahayanya covid-19.
- f. Masih kurangnya pemahaman masyarakat Desa Jaddung dalam mengetahui suatu berita nyata atau *hoax*.

- g. Dan masih kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Jaddung dalam mengenali berita *hoax* di dunia maya.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian dari paparan di atas, maka akan di bahas secara lebih detail dalam pembahasan dengan memaparkan keterkaitan atau bahkan ketidak sesuaian dengan kajian teori yang sudah di bahas pada bab sebelumnya, berikut peneliti paparkan pembahasannya.

1. Tingkat kepercayaan masyarakat Desa Jaddung Pragaan Sumenep terhadap media pemberitaan mengenai covid-19

Kepercayaan atau *trust* adalah suatu harapan positif terhadap orang lain yang diyakini seseorang tidak akan melakukan tindakan untuk mencari keuntungan semata. *Trust* terbentuk karena adanya hubungan antara *trustee* dan *trustor* . Dimana *trustor* adalah pihak yang dipercaya, sementara *trustee* adalah pihak yang memutuskan untuk percaya kepada *trustor*. Perspektif masyarakat yang lebih luas, ketidakpercayaan terhadap media massa dapat merusak kemampuan media untuk menginformasikan kepada publik, dan akibatnya konsumen mungkin tidak menyadari isu ataupun perspektif alternatif lain di luar jaringan pribadi mereka.⁹⁸

Sedangkan kepercayaan menurut Mayer, Davis, dan Schoorman, terbentuk dari 3 buah aspek yaitu *ability*, *benevolence* , dan *integrity*. Ketidakpercayaan salah satunya adanya maraknya berita *hoax* . *Hoax* adalah salah satu konten media yang sengaja dibuat oleh institusi atau perusahaan

⁹⁸ P. Stephen Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 56.

media dan dibuat untuk mempengaruhi persepsi tentang bagaimana cara seseorang memandang dunia nyata, pikiran, dan perilaku khalayak.⁹⁹

Sementara itu, intensitas penggunaan media online yang cukup tinggi di masyarakat Desa Jaddung menjadi salah satu faktor akan terdampaknya berita *hoax* tentang pemberitaan covid-19 yang kerap sekali beredar di media sosial Facebook dan WhatsApp. Bukan hanya di masyarakat Desa Jaddung. Penggunaan media sosial juga sangat tinggi di Indonesia sebagaimana hasil survey *Katadata Insight Center (KIC)* yang menunjukkan 76% responden memilih medium tersebut. Selain media sosial, televisi dan berita dalam jaringan (daring) menjadi opsi selanjutnya mendapat informasi yang dapat diakses. Hal tersebut diakui 59,5% responden dan 25,2% responden. KIC bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) melakukan survei literasi digital. Penelitian itu menjangkau 1.670 responden dari 34 provinsi di Indonesia.¹⁰⁰

Survey di atas menjadi salah satu indikator tentang penggunaan media sosial yang menjadi pilihan utama masyarakat dalam mengakses suatu informasi. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor mengapa media sosial menjadi pusat dalam penyebaran berita *hoax*, yang mana dewasa ini kerap sekali ditemukan berita *hoax* di media sosial terkait covid-19, sebagaimana pernyataan Menteri Komunikasi dan Informatika (kominfo) Johnny G. Plate, berikut:

⁹⁹ Apriadi Taburaka, *Literasi Media ; Cerdas Bermedia, Khalayak Media Massa*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2013), 46.

¹⁰⁰ Yosepha Pusparisa, "Masyarakat Paling Banyak Mengakses Informasi dari Media Sosial," <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/masyarakat-paling-banyak-mengakses-informasi-dari-media-sosial>. Diakses Pada Tanggal 05 Februari 2022

“Total isu *hoax* terkait covid-19 sebanyak 1.470 berdasarkan data per 10 Maret. Mari kita jaga supaya ruang digital bersih, manfaatkan ruang digital untuk membantu kelancaran vaksinasi covid-19.”¹⁰¹

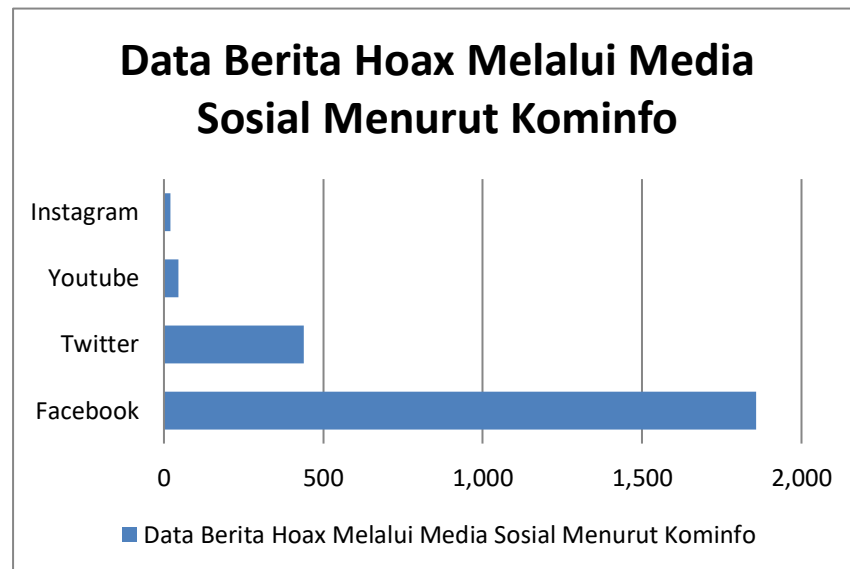
Disinilah kekuatan dari sosial media, dimana semua kalangan cukup mudah mengakses dan memproduksi berita/informasi untuk kemudian disebar. Masyarakat mendapatkan sudut pandang yang berbeda yang dapat mereka bandingkan dengan informasi resmi yang muncul, untuk kemudian mereka analisa sendiri, mana yang dapat mereka percaya dan mana yang tidak. Namun walaupun menawarkan informasi dari sudut pandang yang berbeda, responden seharusnya tetap memperhatikan kredibilitas orang yang memproduksi dan menyebarkan berita. Hal ini dianggap penting oleh karena kredibilitas pembuat berita akan menunjukkan berita tersebut dibuat bukan oleh sembarang orang yang tidak memahami permasalahan yang diangkat.

Masyarakat Indonesia merupakan pengguna internet yang sangat besar, mencapai 89 persen dari jumlah penduduk. Di tengah gelombang pengguna aktif internet, terselip persoalan negatif lewat media sosial. Media sosial (medsos) membentuk kebenaran semu (*false truth*) lewat kekaduhan dan merupakan mesin politik yang merongrong demokrasi. Di tengah pandemi Covid-19, media sosial berperan sebagai infodemik berupa penyebaran berita-berita palsu seputar wabah corona.

¹⁰¹ Aditya Pradana Putra, “Ada 1.470 *Hoax* Covid-19 Hingga Maret, Terbanyak di Facebook”, <https://www.google.com/amp/s/www.cnnindonesia.com/teknologi/20210312163857-185-616809-ada-1470-hoax-covid-19-hingga-maret-terbanyak-di-facebook/amp2>. Diakses Pada Tanggal 05 Februari 2022

Sementara itu, menurut klaim Johnny, sudah ada 2.360 konen *hoax* covid-19 yang diturunkan, yaitu 1.857 di Facebook, 438 di Twitter, 45 di Youtube, dan 20 di Instagram. Untuk mempermudah memahami data di atas, peneliti telah membuat data grafik sebagai berikut:

Gambar 1.4



Sedangkan menurut Prof. Henry Subiakto, Staf Ahli Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam kegiatan dialog publik Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik Kominfo berjudul “Cerdas Membangun Konten, Melawan Hoaks di Tengah Pandemi”, menyatakan:

“Kenapa masyarakat percaya hoaks, karena kecenderungan *click bait* membaca dan menyimpulkan secara cepat. Kemudian *confirmatory* bias, mudah percaya informasi yang mirip prasangkanya. Masyarakat juga suka percaya disinformasi yang berasal dari teman sekelompok yang memiliki nilai, sikap dan kepercayaan yang sama. Atas dasar itu semua, kita jangan terlalu percaya dengan isi medsos, karena banyak diwarnai permainan dan rekayasa. Berdasarkan hasil penelitian *Oxford University*, ada manipulasi-

manipulasi disinformasi secara global, termasuk di Indonesia, lewat buzzer atau cyber army.”¹⁰²

Pernyataan Henry di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat juga cenderung tidak kritis terhadap informasi dan kredibilitas berita yang mudah membangkitkan emosional kolektif. Masyarakat juga mudah percaya terhadap informasi berulang atau sama yang datang dari berbagai sumber, apalagi jika ada tokoh yang membenarkan berita *hoaks* tertentu.

Mudahnya masyarakat memproduksi dan menyebarkan berita melalui media sosial, membuat media sosial nyaris dipertanyakan proses verifikasi. Seseorang memilih informasi yang ada di media sosial cenderung tidak jelas sumbernya. Siapapun dapat memproduksi berita atas nama pihak lain, dan kemudian menyebarkannya. tidak adanya proses verifikasi membuat kebenaran informasi tersebut dipertanyakan.

Pada hakikatnya respon masyarakat dalam membaca sebuah berita menjadi salah satu faktor akan dan tidaknya terdampak berita *hoax*. Sebagaimana hasil paparan data di atas, bahwa respon masyarakat Desa Jaddung terhadap suatu berita masih relatif biasa saja. Maka tidak heran mereka dengan mudah menganggap semua berita benar. Situasi ini dapat dinyatakan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat Desa Jaddung masih tergolong sangat tinggi. Namun, kondisi ini berubah pada pertengahan tahun 2020 dengan semakin masifnya berita *hoax* yang dikonsumsi masyarakat Desa Jaddung. Hal tersebut berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat Desa Jaddung terhadap pemberitaan covid-19.

¹⁰² Bilal Ramadhan, Kemenkominfo: Media Sosial Sumber Disinformasi. <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qui4ox330>. Diakses Pada Tanggal 05 Februari 2022

Sebagaimana data dari catatan lapangan,¹⁰³ bahwa pada bulan Desember 2019 tingkat kepercayaan masyarakat mencapai 85%, Januari-Maret 2020 mengalami peningkatan dari 87% s/d 93%. Namun, penurunan tingkat kepercayaan masyarakat mulai menurun pada bulan April-Juli 2020 dari 80 % s/d 35 %. Menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat Desa Jaddung tersebut dilatar belakangi oleh masifnya berita *hoax* yang mereka terima beberapa bulan terakhir. Kesadaran akan dibohongi oleh media tentang covid-19, sehingga masyarakat memiliki keraguan dalam setiap ada berita covid-19, dan bahkan ada yang tidak percaya sama sekali terkait pemberitaan covid tersebut.

Oleh karenanya, perlu ada upaya yang harus dilakukan oleh pihak terkait seperti pemerintah dan Lembaga Pers ataupun jurnalis dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemberitaan covid-19. Upaya nyata ini dilakukan oleh jurnalis Media Cetak Radar Madura Sumenep yang bekerjasama dengan pemerintahan Desa Jaddung dalam memberikankan edukasi kepada masyarakat Desa Jaddung tentang bahayanya wabah covid-19 dan memberikan edukasi terkait dunia informasi serta memberikan pembelajaran tentang mengenali dan membedakan antara berita nyata dan *hoax*. Hal ini dilakukan dalam bentuk seminar yang diadakan setiap 6 bulan sekali. Namun, sangat disayangkan program ini hanya berjalan satu kali dikarenakan faktor pandemi.

Adanya program seminar ini tentu memberikan stimulus positif kepada masyarakat Desa Jaddung agar tidak mudah termakan berita bohong dan

¹⁰³ Catatan Lapangan Penelitian Pada Masyarakat Desa Jaddung, *Observasi Langsung*, (27 November 2021)

dapat melakukan tindakan verifikasi terhadap keautentikan dari sebuah berita. Hanya saja program ini berhasil berjalan satu kali, sehingga pengaruh dari adanya program tersebut tidak terlalu signifikan. Perlu adanya peninjauan untuk mengoptimalkan program tersebut dari pihak jurnalis maupun pemerintah.

Kendati demikian, upaya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap pemberitaan covid-19 di Desa Jaddung, peneliti menilai cukup baik. Respon cepat pemerintah dan jurnalis perlu diapresiasi dengan baik, mengingat sebagian masyarakat yang mengikuti program tersebut dapat teredukasi dan tidak mudah mempercayai sebuah informasi tanpa melihat kebenaran dengan jelas.

2. Peran jurnalis Radar Madura dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap media pemberitaan covid-19 pada masyarakat di Desa Jaddung Pragaan Sumenep

Pengetahuan seorang wartawan mengenai kode etik dan mengimplementasikannya dalam melakukan tugasnya sebagai jurnalis yang mengedepankan kepentingan publik dengan menyajikan informasi yang akurat, menjadi salah satu poin penting. Di era teknologi informasi, masyarakat terjangkiti *FoMO (Fear of Missing Out)*, sebuah gejala tidak ingin ketinggalan informasi yang mereka dapatkan, melalui jaringan internet yang mereka akses. Informasi yang disalurkan melalui media sosial yang belum teruji akurasi, menjadi sarana bagi mereka untuk mendapatkan informasi.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Dwi Ajeng Widarini, *Kepercayaan Publik Terhadap Media Pers.....*, 26.

Sedangkan peran dan tanggung jawab seorang jurnalis adalah sebagai berikut:¹⁰⁵

- a. *Authenticator* – Masyarakat membutuhkan wartawan yang dapat memeriksa keautentikan suatu berita atau informasi.
- b. *Sense Maker* – Mampu menerangkan apakah informasi yang didapat masuk akal atau tidak.
- c. *Investigator* – Wartawan harus terus mengawasi kekuasaan dan membongkar kejahatan
- d. *Withness Bearer* – Wartawan harus meneliti dan memantau kejadian-kejadian tertentu dan dapat bekerja sama dengan reporter.
- e. *Empowerer* – Saling melakukan pemberdayaan antara wartawan dan warga untuk menghasilkan percakapan yang terus menerus pada keduanya.
- f. *Smart Aggregator* – Seorang wartawan harus cerdas berbagi sumber berita yang dapat diandalkan, laporan yang mencerahkan bukan hanya hasil karya wartawan itu sendiri.
- g. *Organizer* atau organisasi berita, baik yang sudah lama atau baru.
- h. *Role Model* – Tidak hanya berkarya dan menghasilkan karya, tetapi juga dalam bertingkah laku wartawan masuk dalam ranah publik yang harus bisa dijadikan contoh.

Selain dari peran dan tanggung jawab seorang jurnalis di atas ada peran yang juga sangat penting dilakukan jurnalis tentang pengenalan suatu informasi antara nyata atau *hoax* yang semakin masif pada masa pandemi saat

¹⁰⁵ <https://www.gramedia.com/pendidikan/profesi-wartawan/>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2022

ini. Pemulihan negeri dari wabah covid-19 masih menjadi persoalan besar yang harus dihadapi bersama-sama, baik pemerintah atau pun rakyat. Lembaga pers dalam menyampaikan informasi ke seluruh pelosok negeri menjadi salah satu kekuatan bangsa ini dalam mengatasi wabah covid-19. Namun, persoalan membangun kepercayaan publik pada media pemberitaan covid-19 selalu mengalami rintangan, masifnya berita bohong tentang pemberitaan covid-19 oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab atau mereka yang memiliki kepentingan tersendiri, menjadi hambatan yang amat serius dalam membangun kepercayaan publik, sehingga juga menjadi kendala dalam mengedukasi masyarakat tentang bahayanya covid-19 dan pentingnya vaksinasi.

Dewasa ini, ada sebuah cuitan di media sosial Twitter yang menarik bagi peneliti untuk dibahas dan dijadikan suatu referensi dalam menganalisa kondisi masyarakat Madura secara ruang lingkup yang lebih besar tentang respon mereka terkait covid-19 yaitu dengan judul cuitan “Mati Corona Ala Madura” yang ditulis oleh Firman Syah Ali salah satu warga Pamekasan, ter kutip *detiknews.com*.¹⁰⁶ Ada poin yang menarik dalam cuitan tersebut yang mana bagi masyarakat Madura, corona itu ibarat setan, semakin diingat atau diucapkan, malah bisa menakutkan. Karena masyarakat Madura percaya kepada Allah SWT, semakin diucapkan seolah *wirid'an*. Jadi meding jangan diucap dan diingat. Dalam cuitan tersebut juga menyatakan tentang abainya masyarakat Madura terhadap proses kesehatan.

¹⁰⁶Faiq Azmi, Viral Cuitan Mati Corona Ala Madura. <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5665033/viral-cuitan-mati-corona-ala-madura/amp>. Diakses Pada Tanggal 05 Februari 2022

Viralnya cuitan tersebut dapat menggambarkan tentang pola masyarakat Madura dalam menghadapi covid-19. Masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi wabah covid-19. Namun, cara ini tidak sepenuhnya dapat dibenarkan, karena mereka masih terlalu abai dalam menjalankan proses kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Penyebaran isu dan *hoax* terkait covid-19 juga telah memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat, hal tersebut dapat dibuktikan dengan capaian vaksinasi yang dilakukan Pemkab Sumenep dosis I sebesar 10,5 persen, sedangkan dosis II baru 5,3 persen.¹⁰⁷

Respon masyarakat pada suatu berita juga menjadi salah satu tolok ukur untuk melihat tingkat kepercayaan publik tentang pemberitaan covid-19, seperti halnya respon percaya, tidak percaya, ragu dan apatis pada suatu berita. Pemberitaan covid-19 yang beredar di masyarakat menimbulkan beberapa stigma yang bermacam-macam di masyarakat. Faktor latar belakang pendidikan serta ambigunya suatu informasi antara nyata atau *hoax* berimplikasi terhadap persepsi masyarakat pada pemberitaan covid-19 tersebut.

Menurunnya tingkat kepercayaan publik pada media pemberitaan covid-19 pada masyarakat Desa Jaddung bukan lagi sesuatu yang tabu. Cukup tingginya kepercayaan masyarakat pada media pemberitaan covid-19 dinodai oleh penyebaran berita *hoax*, sehingga mereka merasa dikhianati oleh pemberitaan tersebut. Sehingga terjadilah penurunan yang sangat signifikan

¹⁰⁷ Temmy, "Termakan *Hoax*, Capaian Vaksinasi di Sumenep Hanya 10 Persen". <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/termakan-hoax-capaian-vaksinasi-di-sumenep-hanya-10-persen/>. Diakses pada tanggal 07 Februari 2022.

terhadap menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat Desa Jaddung terhadap media pemberitaan covid-19.

Banyaknya berita *hoax* yang menyebar di masyarakat dan bahkan mereka masih meyakini kebenarannya tentang suatu berita tersebut. Hal ini dikarenakan tidak ada tindakan verifikasi dan validitas dari informasi tersebut. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada masyarakat Desa Jaddung Pragaan Sumenep menunjukkan adanya beberapa kasus *hoax* yang masih cukup dipercayai oleh beberapa masyarakat yaitu tentang vaksinasi covid-19 yang membuat orang meninggal.¹⁰⁸ Data ini diperkuat oleh penelusuran peneliti di media online *detiknews.com* tentang “*Vaksinasi di Sumenep Rendah, Bupati Sebut Warga Masih Percaya Hoaks*”.¹⁰⁹

Dampak dari berita *hoax* selain dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik pada media pemberitaan covid-19 justru juga berpengaruh kepada tingkat kewaspadaan dan bahkan cenderung abai tidak menjalankan proses kesehatan. Dampak ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu ada tindakan penanggulangan dan pencegahan yang juga harus dilakukan secara intens oleh pihak berwenang dalam hal ini pemerintah dan pers.

Perlawanan terhadap berita bohong memang harus dilakukan oleh setiap masyarakat. Oleh karena itu, perlu mengenali dan cara melawan berita *hoax* tersebut. Sebagaimana hasil paparan data sebelumnya, maka tips dalam melawan berita *hoax* adalah 1) teliti judul dan situsnya, 2) berfikir jernih dan

¹⁰⁸ Catatan Lapangan Penelitian Pada Masyarakat Desa Jaddung, *Observasi Langsung*, (24 November 2021)

¹⁰⁹ Faiq Azmi, Vaksinasi di Sumenep Rendah, Bupati Sumenep Sebut Warga Masih Percaya Hoaks. <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5680913/vaksinasi-di-sumenep-rendah-bupati-sebut-warga-masih-percaya-hoaks/amp>. Diakses Pada Tanggal 05 Februari 2022

tiak langsung percaya, 3) jangan terprovokasi judul provokatif, 4) pastikan keaslian dan kredibilitas situs/media yang kita baca, 5) ketemu *hoax detele* saja, 6) membaca berita secara menyeluruh dan jangan setengah-setengah biar tidak ada kesalah pahaman, 7) menahan diri untuk tidak *nge-share*. Sedangkan cara mengenali berita *hoax* adalah langkah yang harus diamati untuk mengenali berita *hoax* di antaranya, 1) sumber informasi atau media kurang jelas identitasnya, 2) informasi di desain terlalu mencolok seperti penggunaan huruf kapital dan tanda seru yang berlebihan, 3) tidak ada kejelasan informasi soal waktu, 4) berisikan opini seseorang dan bukan fakta, 5) berita tidak mengandung unsur 5W+1H, 6) pihak yang menyebarkan informasi meminta info tersebut tidak putus dan disuruh untuk disebarakan semasif mungkin.

Tips mengenali dan melawan berita *hoax* di atas, merupakan salah satu cara agar tidak mudah mengkonsumsi berita *hoax*. Langkah ini harus diterapkan guna melindungi diri dan meningkatkan kewaspadaan tentang besarnya bahaya dari sebuah informasi bohong.